

# ANALISIS NOVEL KENANGA KARYA OKA RUSMINI (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)

**Ida Ayu Novita Yogan Dewi**

Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Dwijendra  
dayuyogandewi@gmail.com

## **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) stuktur novel Kenanga karya Oka Rusmini; (2) masalah sosial yang terkandung dalam novel Kenanga karya Oka Rusmini; (3) latar belakang penciptaan novel Kenanga karya Oka Rusmini. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Bentuk penelitiannya adalah kualitatif deskriptif yaitu data yang dikumpulkan akan berujud kata-kata dalam kalimat yang mempunyai arti lebih dari sekedar angka atau jumlah yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang menjadi masalah, menganalisisnya, dan menafsirkan data yang ada. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposif sampling yaitu melakukan pengambilan data berdasarkan kepentingan peneliti yang dapat mewakili aspek sosiologi sastra dalam novel Kenanga. Sumber data yang digunakan, yaitu: (1) dokumen; (2) informan. Teknik pengumpulan data yang diterapkan, yaitu: (1) mengkaji dokumen atau arsip (content analysis); (2) wawancara; dan (3) perekaman. Uji validitas yang dilakukan dengan cara menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan pengecekan kebenaran dengan cara memperoleh data tersebut dari pihak atau sumber berbeda, dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori dan sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis mengalir (flow model of analysis) yang bergerak dalam tiga komponen reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) struktur novel Kenanga karya Oka Rusmini meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat, (2) Konflik sosial yang terdapat dalam novel Kenanga adalah konflik antarkasta, konflik akibat pernikahan beda kasta, dan konflik antara tokoh dengan adat atau masyarakat. Konflik sosial yang terdapat dalam novel Kenanga karya Oka Rusmini merupakan konflik yang timbul karena cinta, ideologi, dan pemberontakan terhadap sistem kasta serta adat patriarki dalam masyarakat Bali. Berkaitan dengan konflik yang terdapat pada novel Kenanga karya Oka Rusmini, hal tersebut merupakan suatu gambaran tentang kehidupan sosial masyarakat Bali, konteks sosial pengarang, cerminan masyarakat, dan pengaruh kehidupan pengarang dalam karyanya; (3) Faktor yang melatarbelakangi pengarang menulis Novel Kenanga adalah mimpi-mimpi pengarang ketika masih remaja, pengalaman pribadi kehidupan pengarang, dan ketidaksesuaian pemikiran pengarang dengan sistem pengkastaan serta adat patriarki masyarakat Bali.

Kata Kunci : *novel, sosiologi sastra*

## **Abstract**

The purpose of this study is to describe: (1) the structure of the novel Kenanga by Oka Rusmini; (2) social problems contained in the novel Kenanga by Oka Rusmini; (3) the background to the creation of the novel Kenanga by Oka Rusmini. This study uses a sociological approach to literature. The form of the research is descriptive qualitative in which the data collected will be in the form of words in sentences that have more meaning than numbers or numbers that aim to describe or describe what is the problem, analyze it, and interpret existing data. The sampling technique used in this study was purposive sampling, which is to take data based on the interests of researchers who can represent aspects of literary sociology in the novel Kenanga. Data sources used, namely: (1) documents; (2) informant. Data collection techniques applied, namely: (1) reviewing documents or archives (content analysis); (2) interview; and (3) recording. Validity test is done by using triangulation techniques. Triangulation is checking the truth by obtaining the data from different parties or sources, in this study using theory and source triangulation. Data analysis technique used is the flow analysis technique (flow model of analysis) which moves in the three components of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of data analysis it can be concluded as follows: (1) the

structure of the novel *Kenanga* by Oka Rusmini includes themes, figures and characterizations, settings, perspectives, and mandates, (2) social conflicts contained in the *Kenanga* novel are interpersonal conflicts, conflicts due to marriage caste differences, and conflicts between characters and adat or *masangkakat*. The social conflict contained in the novel *Kenanga* by Oka Rusmini is a conflict that arises because of love, ideology, and rebellion against the caste system and patriarchal customs in Balinese society. Related to the conflict contained in the novel *Kenanga* by Oka Rusmini, it is a description of the social life of the Balinese people, the social context of the author, community reflection, and the influence of the life of the author in his work; (3) The factors underlying the authors writing the *Kenanga* Novel are the author's dreams as a teenager, personal experience of the author's life, and the discrepancy of the author's thoughts with the caste system and patriarchal customs of Balinese society.

Keywords: novel, sociology of literature

## 1. PENDAHULUAN

Sastra lahir, tumbuh dan hidup dalam masyarakat. Karya sastra diciptakan pengarang untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat (Pradopo, 1997). Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial. Sastra lahir disebabkan dorongan dasar manusia untuk menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan juga menaruh minat terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman. Karya sastra merupakan karya seni, mediumnya bahasa, dan isinya tentang manusia dan kemanusiaan (Zulkarnaini, 2008: 2). Senada dengan itu, Rusyana (1982: 5) berpendapat bahwa sastra adalah hasil kegiatan kreatif manusia dalam mengungkapkan, penghayatannya dengan menggunakan bahasa. Pengungkapan realitas kehidupan tersebut menggunakan bahasa yang indah, sehingga dapat menyentuh emosi pembaca.

Karya sastra merupakan luapan spontan dari perasaan yang kuat, cermin emosi yang dikumpulkan dalam keheningan mendalam, yang kemudian direduksi dalam penciptaan melalui pemikiran. Dalam kehidupan masyarakat terdapat berbagai macam permasalahan sosial yang biasanny memberikan pengaruh dan tercermin didalam karya sastra. Permasalahan sosial dipengaruhi oleh adanya ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan. Sebagai anggota masyarakat, pengarang dengan sendirinya lebih berhasil untuk melukiskan msyarakat ditempat ia tinggal, lingkungan hidup yang benar-benar dialaminya secara nyata. (Setiawan:<http://sastra-sastradanseni.blogspot.com>)

Damono (1979:7) mengungkapkan bahwa seperti halnya sosiologi, sasta berurusan dengan manusia dalam masyarakat. Usaha manusia untuk menyelesaikan diri dan usahannya untuk merubah masyarakat itu. Hubungan manusia dengan keluarganya, lingkungannya, politik, negara, dan sebagainya. Dalam penelitian murni, jelas tampak bahwa novel berurusan dengan tekstur sosial, ekonomi dan politik yang juga menjadi urusan sosiologi. Perbedaan yang ada antara keduanya bahwa sosiologi melakukan ilmiah yang objektif, sedangkan novel menyusup, menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaanya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mengkaji novel *Kenanga* karya Oka Rusmini.

Oka Rusmini merupakan salah satu sastrawan yang dikenal. Tak hanya di Bali, melainkan di Indonesia. Karya-karya novelnya telah menjadi bukti seorang penulis yang memiliki totalitas besar. Dua di antara karya-karya yang membesarkan namanya adalah novel *Kenanga* dan *Tarian Bumi*. Kedua novel tersebut tersebut merupakan novel yang mendapat sambutan baik oleh pembaca sastra di Indonesia.

## 2. METODE

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2012). Arikunto (2006) mengemukakan bahwa metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan dalam memperoleh dan mengumpulkan data dari beberapa informan. Dalam penelitian ini penulis memilih menggunakan metode deskriptif analisis. Deskripsi analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusul dengan menguraikan sampai pada tahap membrikan pemahaman dan penjelasan (Ratna, 2009: 53). Dalam hal ini penulis terlebih dahulu mendeskripsikan konteks sosial novel Kenanga karya Oka Rusmini, lalu menganalisis isi novel kemudian dilihat keterkaitan masalah yang ada dalam novel kemudian disesuaikan dengan keadaan sosial budaya.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Struktur Novel Kenanga

Novel Kenanga mengandung tema tentang penderitaan, perjuangan, dan kecerdasan. Tema novel Kenanga tidak berbeda dengan tema pada Tarian Bumi. Unsur yang lain, seperti tokoh, bahwa tokoh yang diambil dalam kedua novel adalah tokoh perempuan.

Dalam penciptaan karya, Oka Rusmini selalu berpatokan pada diri sendiri dengan karakter keras. Ia selalu melampiaskan pengalaman pribadi dalam karyanya. Novel Kenanga banyak memuat tentang pengalaman Oka Rusmini sejak masa kecil.

Novel Kenanga menggambarkan tentang Kenanga dan Intan. Mereka adalah perempuan dengan tipe pekerja keras, penuh keyakinan, cerdas, dan karena itu berhasil meniti karir. Kenanga sebagai seorang dosen sastra yang disegani, Luh Intan diterima di Fakultas Kedokteran tanpa mengikuti ujian Sipenmaru. Konsep tersebut tidak jauh berbeda saat Oka Rusmini memilih untuk melanjutkan kuliah di Sastra Indonesia, namun keluarganya yang menentang Oka agar memilih Fakultas Kedokteran. Mereka akan lebih menghargai bila Oka kuliah di Kedokteran. Sampai ia tamat, tidak ada keluarga yang mendampingi saat acara wisuda.

### 3.2 Masalah Sosial yang Terkandung dalam Novel Kenanga

Kasta Brahmana sebagai golongan tertinggi, terlihat pada kutipan berikut. "Tiang percaya. Tapi ini Bali. Ada adat yang menentukan hidup kita. Apalagi kita bangsawan, dari kasta tertinggi. Tempat kita di griya. Kita kaum Brahmana dihargai sebagai surya, diagungkan orang. Apa kau tega membiarkan anak kita diperlukan sebagai sudra, golongan wang jero, abdi rendahan?" (Rusmini, 2003:92). Kutipan di atas menjelaskan kebanggaan seorang bangsawan yang dihormati dan diagung-agungkan orang-orang yang berada di sekitarnya. Kebanggaan menjadi kasta Brahmanaini terlihat pada kutipan berikut: "...Aku bangga telah terlahir sebagai bangsawan. Bagian dari golongan manusia yang mulia, dihormati, dan dijadikan patokan dan ukuran tata krama golongan manusia lain (Rusmini, 2003:127)." Kutipan tersebut menjelaskan keberadaan bangsawan yang selalu dihormati dan dijadikan patokan dan ukuran dalam bertingkah laku oleh golongan yang ada di bawahnya. Seorang bangsawan yang baik akan membantu orang lain, meskipun mereka hanya orang miskin tapi mereka mengabdikan dengan sepenuh hati pada tuannya. Mereka bangga terlahir sebagai seorang bangsawan. Kasta Brahmanapaling tinggi dibandingkan dengan yang lain juga terlihat pada kutipan berikut. Kaum Brahmana adalah surya. Tempat tiang adalah sebagai pelayan mereka. Memang, tiang tahu, gaya

mereka kadang-kadang terlalu sok. Tapi bukankah itu sudah menjadi pakem dalam masyarakat kita? (Rusmini, 2003:136). 4Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI) Vol. 2, No. 4, Oktober 2017. Kutipan di atas menjelaskan bahwa ada bangsawan yang sikapnya tidak baik pada orang lain terutama dari golongan sudra. Kasta Sudra merupakan kasta terendah. Sikap kasta Sudra terlihat pada kutipan berikut. Adat di lingkungan griya lazimnya memang demikian. Anak-anak orang biasa yang rajin namun namun miskin dan tidak mampu sekolah, sering diserahkan orang hanya untuk menjadi pembantu di Griya. Sekaligus tugas tanda persembahan dan bukti kesetiaan pada kaum bangsawan (Rusmini, 2003:6). Kutipan di atas menjelaskan bahwa orang Sudrasangat menghormati Brahmana. Mereka menganggap Brahmanasebagai bangsawan yang harus dijunjung tinggi keberadaannya. Mereka bangga jika anaknya menjadi bagian dari keluarga bangsawan meskipun hanya sebagai pembantu. Kepercayaan dan sikap kasta Sudra juga terlihat pada kutipan berikut. “Ada kepercayaan bahwa dengan mengabdikan kepada griya, mereka akan senantiasa dilimpahi kebahagiaan. Murah rezeki dan dilindungi para leluhur” (Rusmini, 2003:6). Kutipan tersebut menjelaskan bahwa orang sudra yang menyerahkan anaknya untuk menjadi wong jero di griya mempercayai bahwa anaknya akan memberi kebahagiaan, rezeki, dan terutama dilindungi oleh leluhur.

Kepercayaan bahwa perempuan tidak boleh terlibat dalam ritual keagamaan terlihat pada kutipan berikut: “...Entah bagaimana ceritanya, tahu-tahu ibunya memaklumkan bahwa Kencana sedang haid. Padahal perempuan yang datang bulan dilarang keras terlibat ritual keagamaan” (Rusmini, 2003:13). Kutipan tersebut menjelaskan kepercayaan tentang larangan bagi perempuan yang sedang datang bulan untuk melakukan ritual keagamaan. Kepercayaan lain yang bersifat gaib terlihat pada kutipan berikut. “Setiap kali jatuh hati pada seorang laki-laki, Kencana pasti jatuh sakit. Lalu balian akan datang mengulang ritusnya yang misterius, dan Kencana kembali segar seperti tak sesuatu pun terjadi” (Rusmini, 2003:22). Kutipan di atas menjelaskan kepercayaan masyarakat tentang kekuatan gaib yang dimiliki balian. Kepercayaan pada benda sakti atau gaib terlihat pada kutipan berikut. Gadis itu tahu, memakai barang-barang Kenanga adalah tabu sebab Kenanga adalah bangsawan, sementara dirinya bukan. Konon kata orang, taksu bangsawan akan luntur jika berbagi benda pribadi dengan kaum bukan bangsawan (Rusmini, 2003:153). Kutipan di atas menjelaskan kepercayaan manusia pada benda-benda yang dimiliki seorang bangsawan akan luntur kekuatannya apabila digunakan oleh orang lain. Kepercayaan lain yang dilaksanakan dengan upacara atau ritual terlihat pada kutipan berikut. Sang pedanda, pendeta Hindu-Bali itu, telah memotong sejumput rambut si bayi yang diupacarai. Tujuannya membersihkan siwadwara, ubun-ubun agar kelak bayi itu memiliki pikiran jernih dan cemerlang (Rusmini, 2003:188). Kutipan di atas menjelaskan kepercayaan masyarakat tentang masa depan yang baik apabila dimulai dari awal, yaitu saat masih bayi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Bali merupakan cerminan realitas sosial mereka dalam hidup bermasyarakat. Mereka mempunyai keyakinan atau kepercayaan yang berbeda dan beraneka ragam.

Sistem Kekerabatan Perkawinan oleh pasangan yang berbeda golongan antara laki-laki Brahmana dan perempuan sudra terlihat pada kutipan berikut: “... Nama asli perempuan itu sebenarnya luh Putu Arimbi. Sejak diperistri paman Rahyuda yang berkasta Brahmana, sesuai tradisi namanya diganti dan mendapat gelar ‘jero’” (Rusmini, 2003:25). Kutipan tersebut menjelaskan status wanita sudra yang berubah menjadi Brahmana jika menikah dengan lelaki Brahmana tetapi dia mendapat panggilan jero. Keberadaan wanita sudra dalam keluarga terlihat pada kutipan berikut “Dan bukan hanya nama yang harus dia tinggalkan demi komunitas baru yang sepenuhnya asing itu. perkawinan juga

mewajibkannya untuk meninggalkan keluarga, leluhur, adat kerabat, bahkan tubuh sendiri, semua yang merupakan masa-masa lalu. Sebuah upacara inisiasi telah digelar untuk memutus rantai sejarah pribadinya. Begitu seorang perempuan mendapat status sebagai istri, apalagi istri Brahmana, secara sosial maupun kosmis dia adalah seorang perempuan baru milik keluarga sang suami” (Rusmini, 2003:25). Kutipan di atas menjelaskan sikap yang harus dipatuhi oleh wanita sudra setelah menikah dengan lelaki Brahmana. Perempuan tersebut harus memenuhi kewajibannya. Dia harus melupakan masa lalunya dan mengabdikan padanya. Wanita sudra yang diperistri lelaki Brahmana harus siap meninggalkan semuanya untuk mengabdikan sepenuhnya kepada suami yang telah mengambilnya. Dia harus meninggalkan keluarga, leluhur, adat dan kebiasaan. Bagi seorang perempuan bangsawan tidak berhak memilih laki-laki yang harus menjadi suaminya kecuali dari golongan yang sama. Adat perkawinan masyarakat Bali terlihat pada kutipan berikut. “Seorang perempuan Ida Ayu wajib mendapat pasangan Ida Bagus”. Aturan dari manakah itu? sementara aturan itu tidak berlaku sebaliknya. Para lelaki griya bebas memilih dengan siapa pun dia menikah. Bahkan banyak perempuan Ida Ayu yang dijadikan istri kedua atau ketiga semata-mata agar tidak jatuh derajat” (Rusmini, 2003:202). Kutipan di atas menjelaskan peraturan yang sudah menjadi tradisi dan adat istiadat bagi seorang perempuan Brahmana. Mereka rela menjadi istri kedua atau ketiga bagi lelaki Brahmana karena pada saatnya mereka lebih senang mencari istri seorang perempuan sudra.

Kenanga menjadi tersisihkan. Terlihat pada kutipan berikut. “Sejak lahir di dunia, seluruh minat dan perhatian seakan runtuh menimbun Kencana. Dia memang sangat cantik, namun penuh ketergantungan pada orang lain. Barangkali watak itu adalah harga kelahirannya yang tidak wajar. Tebusan untuk keajaiban milik Hyang Jagat. Seperti nubuat sang balian, kasih sayang yang berlebihan harus ditanam pada Kencana. Dan itulah yang dipakai sebagai patokan usianya” (Rusmini, 2003:20). Kutipan di atas terlihat bahwa awal dari perbedaan kasih sayang yang diterima Kenanga karena kelahiran Kencana yang tidak wajar. Kencana hadir atas bantuan balian (dukun) karena ibu Kenang tidak dapat melahirkan anak lagi. Semua orang harus menyayangi Kencana karena kasih sayang tersebut yang menjadi patokan usia Kencana. Kenanga tumbuh menjadi anak yang pendiam dan penurut. Terlihat pada kutipan berikut. “Mengalah pada adik itu baik, Kenanga”. Sampai sekarang, nasihat ibunya yang satu itu masih terngiang dalam lubuk telinganya. Petuah bijak itu telah membuatnya merasa seperti dikejar-kejar oleh sebetuk dunia yang begitu asing. Melihat ibunya, Kenanga tidak pernah merasa berhadapan dengan sosok yang didambakan” (Rusmini, 2003:12). Kutipan di atas menjelaskan bahwa Kenanga harus mengalah pada adiknya. Apapun yang diinginkan Kencana harus diutamakan. Kenanga tidak pernah mendapatkan perhatian yang sama yang diberikan ibunya kepada Kencana.

### **3.3 Latar Belakang Penciptaan Novel Kenanga**

Penciptaan novel Kenanga juga tidak pernah lepas dari lingkungan Oka dibesarkan di Jakarta. Pada tahun 70-an Oka hidup dan bergaul dengan teman-temannya. Mereka bermain pistol-pistol, pistol yang terbuat dari pohon pisang. Namun, ada juga teman mereka yang menggunakan pistol yang dibeli dari toko. Pengalaman tersebut digambarkan dalam novel Kenanga. Hal ini terlihat pada tokoh Mahendra, Mahendra memiliki dua orang teman, yaitu Ujang dan Firman, trio dekil adalah julukan mereka. Mereka sering bermain pistol-pistol di lingkungan mereka.

Tokoh Mahendra sebagai anak yang cerdas juga badung. Kehidupan lingkungan anak kolong membentuk karakternya. Kenyataannya ia menjadi seorang yang berhasil dalam

meniti karir. Melalui tokoh Mahendra, Oka Rusmini ingin mengungkapkan masa kecil sekaligus keberhasilannya dalam menjalani kehidupan. Oka ingin mengajak pembaca agar melihat karakter dirinya sebagai seorang laki-laki yang tidak pernah menyerah. Ia selalu bekerja keras, belajar, dan belajar karena itulah sebagian prinsip hidupnya.

#### 4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) struktur novel Kenanga karya Oka Rusmini meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat, (2) Konflik sosial yang terdapat dalam novel Kenanga adalah konflik antarkasta, konflik akibat pernikahan beda kasta, dan konflik antara tokoh dengan adat atau masyarakat. Konflik sosial yang terdapat dalam novel Kenanga karya Oka Rusmini merupakan konflik yang timbul karena cinta, ideologi, dan pemberontakan terhadap sistem kasta serta adat patriarki dalam masyarakat Bali. Berkaitan dengan konflik yang terdapat pada novel Kenanga karya Oka Rusmini, hal tersebut merupakan suatu gambaran tentang kehidupan sosial masyarakat Bali, konteks sosial pengarang, cerminan masyarakat, dan pengaruh kehidupan pengarang dalam karyanya; (3) Faktor yang melatarbelakangi pengarang menulis Novel Kenanga adalah mimpi-mimpi pengarang ketika masih remaja, pengalaman pribadi kehidupan pengarang, dan ketidaksesuaian pemikiran pengarang dengan sistem pengkastaan serta adat patriarki masyarakat Bali;

#### Saran

Analisis tentang novel Kenanga karya Oka Rusmini ini dilakukan sebagai upaya untuk melestarikan budaya Bali dan agar dilakukan penelitian lebih lanjut dengan teori lain. Semoga penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2002. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1997. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suseno, Franz Magnis. 1984. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Dasar Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Darusuprta, dkk. 1990. *Ajaran Moral dalam Susastra Suluk*. Jakarta: Depdikbud.
- Nugriyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Gajah Mada University Press.